

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulhalairmolek.ac.id/index.php/ojs>

KAIDAH BAHASA DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Sukron Jamil¹, Alwizar²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 22490114364@students.uin-suska.ac.id
alwizar@uin-suska.ac.id

Abstract

The interpretation of the Al-Qur'an is a scientific endeavor that requires a profound mastery of Arabic linguistic rules to accurately comprehend the messages of revelation. This study explores the linguistic principles underlying Al-Qur'an interpretation, including the use of pronouns (isim dhamir), the distinction between definite (ma'rifah) and indefinite (nakirah) nouns, singular (mufrad) and plural (jama') forms, and the concept of synonyms that are often misunderstood. The research discusses the importance of understanding nouns (isim) and verbs (fi'il) in terms of time, attributes, and meaning. A qualitative descriptive approach is employed to analyze data from Al-Qur'an verses and tafsir literature. The findings reveal that mastery of linguistic principles not only enhances the accuracy of interpretation but also ensures the relevance of the Al-Qur'an message in modern contexts. This study makes a significant contribution to the development of Al-Qur'an exegesis, particularly in fostering a comprehensive and structured hermeneutics of the Al-Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an interpretation, linguistic principles, pronouns, definite and indefinite nouns, singular and plural forms, nouns and verbs.

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah yang membutuhkan penguasaan mendalam terhadap kaidah kebahasaan bahasa Arab untuk memahami pesan wahyu secara akurat. Penelitian ini mengeksplorasi kaidah-kaidah bahasa Arab yang mendasari penafsiran Al-Qur'an, seperti penggunaan isim dhamir, perbedaan ma'rifah dan nakirah, bentuk mufrad dan jama', hingga konsep sinonim yang sering disalahartikan. Penelitian ini membahas pentingnya pemahaman isim dan fi'il dalam konteks waktu, sifat, dan makna. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kaidah kebahasaan tidak hanya meningkatkan keakuratan tafsir tetapi juga menjaga relevansi pesan wahyu dalam konteks modern. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam hermeneutika Al-Qur'an yang komprehensif dan terstruktur.

Kata Kunci: Penafsiran Al-Qur'an, kaidah kebahasaan, dhamir, ma'rifah dan nakirah, mufrad dan jama', isim dan fi'il.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah yang memerlukan penguasaan berbagai cabang ilmu untuk memastikan pemahaman yang sesuai dengan maksud ilahi.¹ Salah satu aspek fundamental dalam proses ini adalah penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan. Bahasa Arab, sebagai medium wahyu Al-Qur'an, memiliki kekayaan struktur linguistik yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam dari seorang mufasir. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap kaidah kebahasaan, penafsiran Al-Qur'an berpotensi menghasilkan pemahaman yang menyimpang atau tidak proporsional. Oleh karena itu, kaidah bahasa menjadi instrumen yang sangat penting dalam disiplin ilmu tafsir.

Kaidah kebahasaan, seperti dhamir (kata ganti), ma'rifah dan nakirah (kata tertentu dan tidak tertentu), mufrad dan jama' (tunggal dan jamak), hingga perbedaan istilah yang sering dianggap sinonim, memiliki peran strategis dalam mengungkap makna teks Al-Qur'an. Ketergantungan pada penguasaan kaidah ini bukan sekadar upaya akademik, melainkan bagian dari tanggung jawab mufasir untuk menjaga keotentikan pesan wahyu. Allah SWT

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

berfirman dalam Surah Yusuf ayat 2:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahasa Arab sebagai dasar untuk menghayati makna Al-Qur'an.

Tantangan dalam memahami Al-Qur'an semakin besar ketika berhadapan dengan struktur bahasa Arab yang fleksibel namun spesifik. Contoh konkritnya adalah penggunaan dhamir yang harus merujuk pada konteks tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat yang mengandung dhamir ghaib (orang ketiga).² Kesalahan dalam memahami rujukan dhamir dapat mengubah makna ayat secara signifikan. Aspek ma'rifah dan nakirah juga memainkan peranan penting dalam membedakan penekanan ayat, seperti pada penggambaran sifat manusia, objek, atau kondisi tertentu yang diberikan oleh Allah SWT.³

Maka, kaidah-kaidah yang diperlukan seorang mufassir dalam memahami Al-Qur'an adalah bermuara pada kaidah-kaidah bahasa Arab, pemahaman tentang asas-asas bahasa, daya rasa tentang gaya bahasa, dan mengetahui rahasia-rahasia di baliknya. Semua disiplin tersebut memiliki pasal dan bahasan-bahasan tersendiri di dalam cabangan dan ilmu-ilmu bahasa Arab.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kaidah-kaidah kebahasaan yang mendasari penafsiran Al-Qur'an. Dengan mengkaji secara mendalam konsep dhamir, ma'rifah dan nakirah, mufrad dan jama', serta aspek kebahasaan lainnya, artikel ini menawarkan kerangka linguistik yang dapat digunakan untuk memperkaya metode penafsiran Al-Qur'an. Pembahasan ini diharapkan dapat menjawab tantangan hermeneutika kontemporer dalam menghadirkan makna yang relevan bagi pembaca modern tanpa mengorbankan integritas teks suci. Dengan pendekatan yang holistik, artikel ini tidak hanya mengupas aspek teoretis dari kaidah bahasa, tetapi juga memberikan ilustrasi aplikatif berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹ Amalina, F. N., & Kholid, A. (2024). Penerapan Kaidah Isti'arah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), Hlm 748.

² Athar, M. (2024). Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), Hlm 1274.

³ Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana. Hlm 2.

⁴ Manna' Al-Qaththan, Mabahits fi ulumil Qur'an, terj. Umar Mujtahid, Dasar-dasar ilmu Qur'an (Jakarta Timur : Ummul Qura, 2017), 1.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji kaidah kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Fokus utama penelitian ini adalah identifikasi, deskripsi, dan analisis terhadap kaidah bahasa Arab yang menjadi dasar dalam memahami makna teks Al-Qur'an. Data penelitian diambil dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik pembahasan, serta sumber sekunder berupa literatur tafsir dan buku-buku keilmuan yang membahas kaidah bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah Isim Dhamir

Isim dhamir merupakan salah satu elemen penting dalam bahasa Arab yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an. Secara umum, isim dhamir adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama orang, benda, atau sesuatu yang tidak disebutkan secara langsung.⁵ Isim dhamir dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu dhamir mutakallim (kata ganti orang pertama), dhamir mukhatab (kata ganti orang kedua), dan dhamir ghaib (kata ganti orang ketiga).⁶ Dalam penafsiran Al-Qur'an, penguasaan terhadap kaidah penggunaan isim dhamir menjadi sangat penting untuk memahami rujukan yang dimaksud dan menjaga keakuratan makna ayat. Menurut Kadar M. Yusuf dalam bukunya Kaidah Tafsir Al-Qur'an, terdapat beberapa prinsip penting dalam memahami kaidah isim dhamir:

Secara umum, isim dhamir harus dikembalikan kepada lafaz yang terdapat sebelumnya. Sebagai contoh, pada Surah Al-Anfal ayat 1, kata "هُمْ" (mereka) pada frase "يَسْأَلُونَكَ" merujuk kepada para sahabat Nabi yang bertanya tentang pembagian harta rampasan perang. Rujukan ini biasanya jelas dan eksplisit, namun dalam beberapa kasus, rujukan isim dhamir dapat ditemukan dalam konteks situasi yang menyebabkan turunnya ayat (asbabun nuzul).⁷

Isim dhamir harus sesuai dengan bentuk gramatikal rujukannya. Sebagai contoh, jika isim dhamir berbentuk tunggal (mufrad), maka lafaz yang dirujuk juga harus berbentuk tunggal. Hal ini dapat dilihat dalam Surah An-Nisa ayat 54, di mana dhamir "لَهُ" (untuknya) secara gramatikal mengacu pada Allah SWT dalam bentuk tunggal.

Ada kalanya dhamir yang secara lafaz berbentuk tunggal (mufrad) digunakan untuk menyampaikan makna jamak (plural). Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, kata "مَنْ" (yang) berbentuk tunggal tetapi menunjukkan makna jamak sesuai dengan konteks ayat tersebut. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an.

Ketika isim dhamir mutakallim ma'a ghairih (kata ganti orang pertama jamak) digunakan oleh Allah, ia dapat menunjukkan keesaan-Nya dalam kebesaran atau melibatkan makhluk lain dalam tindakan tertentu. Sebagai contoh, dalam Surah At-Tin ayat 4: "كَلَّا لَنْ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ" (Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya), dhamir "لَهُ" menunjukkan kebesaran Allah.

Dalam beberapa kasus, pengulangan dhamir dalam satu ayat dapat memiliki maksud yang berbeda. Sebagai contoh, pada Surah An-Nur ayat 31, dhamir yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks perintah menundukkan pandangan dan menjaga kesucian. Pemahaman mendalam terhadap kaidah isim dhamir memberikan landasan penting bagi mufasir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan akurat dan sesuai konteks. Dengan demikian, penguasaan terhadap kaidah ini tidak hanya meningkatkan

⁵ Kamalia, "Pronomina (Isim Dhamir (Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)," *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 7, no. 2 (2019): 62–79.

⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2023).

⁷ Kadar M. Yusuf and Alwizar, *Kaidah Tafsir Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020).

kualitas penafsiran, tetapi juga menjaga integritas pesan wahyu dalam penggunaannya yang tepat.

Kaidah Ma'rifah dan Nakirah

Ma'rifah dan nakirah adalah dua konsep penting dalam gramatika bahasa Arab yang memiliki peran signifikan dalam menentukan makna kata dan konteks ayat Al-Qur'an.⁸ Ma'rifah merujuk pada kata benda tertentu, yang telah dikenal atau spesifik, sementara nakirah menunjukkan kata benda umum atau tidak spesifik.⁹ Pemahaman terhadap perbedaan ini sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an karena dapat memengaruhi makna, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat.

Ma'rifah (isim ma'rifah) adalah kata benda yang menunjukkan sesuatu yang telah jelas atau spesifik, seperti nama seseorang, objek tertentu, atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 2: "الْكِتَابُ ذَلِكَ" (*Kitab ini*). Kata "الْكِتَابُ" adalah ma'rifah karena didahului oleh alif-lam yang menunjukkan sesuatu yang spesifik, yakni Al-Qur'an.

Nakirah (isim nakirah) adalah kata benda yang tidak spesifik atau bersifat umum. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Qashash ayat 20: "الْمَدِينَةُ أَقْصَى مِنْ رَجُلٍ وَجَاءَ" (*Dan seorang laki-laki datang dari ujung kota*). Kata "رَجُلٌ" adalah nakirah karena tidak menunjukkan laki-laki tertentu.

Dalam Al-Qur'an, nakirah digunakan untuk memberikan penekanan pada jumlah, jenis, atau kondisi tertentu. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nur ayat 35: "نُورٌ عَلَى نُورٍ" (*Cahaya di atas cahaya*), kata "نُورٍ" digunakan dalam bentuk nakirah untuk menekankan keagungan makna metaforik cahaya yang berlapis.

Ma'rifah sering digunakan untuk mempertegas sesuatu yang telah diketahui sebelumnya atau untuk merujuk kepada sesuatu yang spesifik. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Fatiyah ayat 6: "عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطٍ" (*Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat*), kata "صِرَاطٍ" adalah ma'rifah karena mengacu pada jalan tertentu yang telah dijelaskan.

Kata nakirah dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteks ayat. Contohnya, nakirah dapat digunakan untuk menunjukkan jumlah, seperti dalam Surah Al-Qashash ayat 20: "الْمَدِينَةُ أَقْصَى مِنْ رَجُلٍ وَجَاءَ" (*Dan seorang laki-laki datang dari ujung kota*), di mana menunjukkan jumlah tunggal.

Ma'rifah juga dapat terbentuk melalui penggunaan isim dhamir, seperti dalam Surah Al-Ahzab ayat 35: "...وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُسْلِمُونَ وَالْمُسْلِمَاتُ إِنَّ" (*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan mukmin...*). Dalam ayat ini, kata-kata yang diawali dengan alif-lam menegaskan sifat tertentu dari orang-orang yang dimaksud.

Dalam beberapa ayat, nakirah digunakan untuk membesarkan atau meremehkan suatu keadaan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 279: "وَرَسُولِهِ أَنَّ مَنْ بِحَرْبٍ فَأُنْذِنُوا" (*Ketahuilah akan terjadi perang dari Allah dan Rasul-Nya*). Kata "حَرْبٍ" (*perang*) dalam bentuk nakirah menandakan perang besar dan dahsyat.

Isim isyarah (kata tunjuk) dan isim maushul (kata penghubung) juga termasuk ma'rifah. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2: "الْكِتَابُ ذَلِكَ" (*Kitab ini*). Kata "ذَلِكَ" adalah isim isyarah yang menunjukkan sesuatu yang spesifik, yaitu Al-Qur'an.

⁸ Husnul Hakim. Kaidah Tafsir Berbasis Terapan. Jawa Barat; Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman. 2022

⁹ M. Tahrum Mazuki dan Dr. Alwizar, M. Ag. Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Volume 5 Issue 2 2024, Pages 98-113

Kaidah Mufrad dan Jama'

Dalam bahasa Arab, bentuk mufrad (tunggal) dan jama' (jamak) memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan yang spesifik maupun general.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, pemilihan bentuk mufrad atau jama' sering kali tidak hanya berdasarkan struktur gramatikal, tetapi juga memiliki makna teologis, retoris, dan kontekstual.

Mufrad adalah kata benda atau kata sifat yang menunjukkan satu entitas, baik orang, benda, maupun konsep. Contohnya adalah kata "أَرْضٌ" (bumi) dalam bentuk mufrad, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 22: *(فِرِشًا الْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ اللَّهُ) (Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu)*.

Jama' adalah kata benda atau kata sifat yang menunjukkan lebih dari satu entitas. Contohnya adalah kata "سَمَاوَاتٍ" (langit-langit) dalam Surah Al-Baqarah ayat 29: *خَلَقَ اللَّهُذِي هُوَ سَمَاوَاتٍ سَبْعَ فَسَوَّهُنَّ السَّمَاءَ إِلَى أَسْتُوْدَيْنَ ثُمَّ جَعَلَهُنَّ أَلْأَرْضَ فِي مَا لَكُمْ) (Dia yang menciptakan segala sesuatu di bumi untukmu, kemudian Dia menuju langit dan menjadikannya tujuh langit)*.

Dalam beberapa konteks, Al-Qur'an menggunakan bentuk mufrad untuk menyampaikan makna yang mencakup lebih dari satu entitas. Misalnya, kata "صَرَاطٌ" (jalan) dalam Surah Al-Fatiyah ayat 6: *الْمُسْتَقِيمُ الصَّرَاطُ اهْدِنَا (Tunjukilah kami jalan yang lurus)*. Meskipun berbentuk mufrad, kata ini memiliki makna umum yang merujuk pada jalan kebenaran secara universal.

Kata dalam bentuk jama' sering digunakan untuk menunjukkan variasi atau keberagaman. Misalnya, kata "أَكْوَابٌ" (cangkir-cangkir) dalam Surah Al-Waqi'ah ayat 18: *وَأَبْارِيقَ بِأَكْوَابٍ (Dengan cangkir-cangkir dan kendi-kendi)*, yang menggambarkan nikmat surga dengan detail yang memperkaya makna visual.

Kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an selalu digunakan dalam bentuk mufrad. Contohnya adalah kata "أَرْضٌ" (bumi), yang tidak pernah muncul dalam bentuk jama'. Ini menegaskan sifat bumi sebagai satu entitas yang menyeluruh.

Sebaliknya, ada kata-kata yang hanya muncul dalam bentuk jama'. Misalnya, kata "أَلْأَبْيَبٌ" (akal) yang selalu berbentuk jama', seperti dalam Surah Ali Imran ayat 190: *لِأَفْلَى الْأَلْأَبْيَبٌ (Bagi orang-orang yang berakal)*.

Perbedaan bentuk mufrad dan jama' tidak hanya memengaruhi jumlah, tetapi juga sering kali membawa perubahan makna. Contohnya adalah kata "رِحْ" (angin) dan "رِحْ رِحْ" (angin-angin). Dalam bentuk mufrad, seperti dalam Surah Ibrahim ayat 18: *بِهِ أَسْنَتْ كَأْرَمَادٍ الْرِّحْ (Seperti abu yang diterbangkan oleh angin kencang)*, kata "رِحْ" sering kali merujuk pada azab. Namun, dalam bentuk jama', seperti dalam Surah Al-Hijr ayat 22: *الرِّحْيَ وَأَرْسَلْنَا لِوْقَحَ (Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan)*, kata "رِحْ رِحْ" lebih sering digunakan untuk menggambarkan rahmat.

Al-Qur'an menggunakan kombinasi antara mufrad dan jama' untuk menciptakan keseimbangan retoris. Sebagai contoh dalam Surah Al-Maidah ayat 93, kata-kata dalam bentuk mufrad dan jama' digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab manusia dalam kehidupan dunia. Pemahaman terhadap kaidah mufrad dan jama' membantu mufasir untuk menafsirkan teks Al-Qur'an secara lebih akurat. Penggunaan mufrad atau jama' tidak hanya mengacu pada jumlah, tetapi juga menyampaikan pesan tambahan yang berkaitan dengan konteks ayat, seperti keesaan, keagungan, atau variasi makna. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat yang melibatkan bentuk mufrad dan jama' harus dilakukan dengan memperhatikan konteks linguistik dan tematiknya. Kaidah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami pesan wahyu secara lebih mendalam dan holistik. Dengan demikian, seorang mufasir harus memiliki kecermatan dan sensitivitas terhadap bentuk-bentuk bahasa ini untuk menjaga keakuratan dan relevansi tafsirnya.

¹⁰ Fuad Ni'mah. Mulakhkhas Qawa'idul Lugah Al-'Arabiyah. Beirut : Daruts Tasqafah Al-Islamiyah Cetakan : 10

Kata-kata yang dikira sinonim, Padahal Bukan

Dalam bahasa Arab, terdapat banyak kata yang sering kali dianggap sinonim, padahal memiliki makna dan nuansa yang berbeda. Pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan ini sangat penting, terutama dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pesan yang disampaikan. Berikut beberapa contoh kata dalam Al-Qur'an yang sering dianggap sinonim tetapi sebenarnya memiliki perbedaan makna:

1. Kata *al-Khauf* (الْخُوف) dan *al-Khasyyah* (الْخَسْيَة)

Kata *al-Khauf* mengacu pada rasa takut yang bersifat umum dan sering kali muncul akibat ancaman langsung. Sebaliknya, *al-Khasyyah* mengandung rasa takut yang disertai penghormatan atau kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Sebagai contoh, kata *al-Khasyyah* digunakan dalam konteks orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah, seperti dalam Surah Fathir ayat 28: "Sesungguhnya yang takut (*khasyyah*) kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."

2. Kata *Asy-Syuh* (الْشُّح) dan *Al-Bukhl* (الْبُخْل)

Asy-Syuh menggambarkan sifat kikir yang disertai ketamakan, sedangkan *al-Bukhl* lebih merujuk pada sifat pelit yang biasa. *Asy-Syuh* menunjukkan tingkatan yang lebih ekstrem, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hasyr ayat 9, yang menekankan keutamaan menghindari sifat tersebut.

3. Kata *Sabil* (الْسَّبِيل) dan *Thariq* (الْطَّرِيق)

Kata *sabil* sering digunakan dalam konteks kebaikan, seperti "jalan menuju Allah" atau "jalan kebenaran," sedangkan *thariq* lebih bersifat netral dan bisa merujuk pada jalan fisik atau konsep abstrak. Dalam Surah An-Nisa ayat 115, kata *sabil* digunakan untuk menggambarkan jalan yang diridai Allah.

4. Kata *Madda* (مَدَدَ) dan *Amadda* (أَمَدَ)

Perbedaan utama antara kedua kata ini adalah penggunaannya. *Madda* biasanya digunakan untuk sesuatu yang tidak diinginkan, seperti dalam konteks hukuman, sedangkan *amadda* lebih sering digunakan untuk sesuatu yang disenangi, seperti rezeki. Misalnya, dalam Surah Al-Isra ayat 6, *amadda* digunakan untuk menunjukkan bantuan dari Allah.

Pemahaman yang akurat terhadap perbedaan makna ini tidak hanya membantu dalam proses penafsiran, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pesan Al-Qur'an.

Kaidah Yang berkaitan Isim dan Fi'il

Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an, memiliki dua elemen utama dalam strukturnya, yaitu isim (kata benda) dan fi'il (kata kerja). Kedua elemen ini tidak hanya membentuk konstruksi gramatikal tetapi juga menyampaikan makna yang sangat spesifik dan berbeda dalam konteks wahyu. Dalam Al-Qur'an, pemilihan antara isim dan fi'il memiliki implikasi penting terhadap pesan yang ingin disampaikan, baik dari segi waktu, sifat, maupun intensitas makna.¹¹ Oleh karena itu, memahami kaidah-kaidah yang berkaitan dengan isim dan fi'il menjadi hal yang krusial dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Isim adalah kata yang menunjukkan makna yang tetap (*tidak berubah oleh waktu*) dan tidak terikat dengan waktu tertentu. Contohnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2: "الْمُنْتَقَيْنَ" (orang-orang yang bertakwa). Kata "لَا مَذْقَى يَنْ" adalah isim yang menunjukkan sifat tetap pada orang yang bertakwa.

Fi'il adalah kata yang menunjukkan makna yang terikat dengan waktu, baik masa lalu (fi'il madhi), masa kini/berlangsung (fi'il mudhari'), maupun masa depan (fi'il amar).

¹¹ Suharsono, S., & Rahmat, A. R. A. (2023). Analisis Kontrastif Kata Kerja Berdasarkan Waktu Dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Palembang. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1-10.

Contohnya, dalam Surah Al-An'am ayat 102: "شَيْءٌ كُلُّ خَلْقٍ" (*Dia menciptakan segala sesuatu*). Kata "خَلْقٍ" adalah fi'il madhi yang menunjukkan tindakan yang telah selesai.

Kaidah-Kaidah yang Berkaitan dengan Isim dan Fi'il

Isim sering digunakan untuk menggambarkan sifat atau karakteristik yang tetap dan universal. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 15: "وَرَسُولُهُ بِاللَّهِ عَامَنُوا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا" (*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*). Kata "الْمُؤْمِنُونَ" (*orang-orang mukmin*) dalam bentuk isim menunjukkan sifat iman yang tetap pada individu-individu tersebut.

Fi'il digunakan untuk menggambarkan tindakan yang terjadi dalam waktu tertentu, baik di masa lalu, sekarang, atau masa depan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 25: "أَصْلِحُوهُ وَعَمِلُوا عَمَّا نَهَا اللَّهُ عَنْهُ وَبَشِّرُوهُ" (*Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh*). Kata "عَمِلُوا" (*mereka beramal*) menunjukkan tindakan yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu, berbeda dengan sifat iman yang dinyatakan dalam bentuk isim.

Isim memberikan kesan stabilitas, kesinambungan, dan kepastian. Sebagai contoh, kata "الْرَّحْمَنُ" (*Yang Maha Pengasih*) menunjukkan sifat Allah yang tetap dan tidak berubah. Fi'il memberikan kesan perubahan, dinamika, dan pembaruan. Sebagai contoh, dalam Surah Maryam ayat 55: "وَالرَّزْكُوَةُ بِالصَّلَاةِ أَهْلُهُ يَأْمُرُ وَكَانَ" (*Dia selalu menyuruh keluarganya untuk menegakkan salat dan menunaikan zakat*). Kata "يَأْمُرُ" (*menyuruh*) dalam bentuk fi'il mudhari' menunjukkan tindakan yang terus-menerus dilakukan.

Dalam beberapa ayat, kombinasi isim dan fi'il digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara makna yang tetap dan temporal. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1-2: "خَشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُنَّ الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ فَلْحَاقَ قَدْ" (*Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam salatnya*). Kata "الْمُؤْمِنُونَ" (*orang-orang beriman*) sebagai isim menunjukkan sifat tetap, sementara "خَشِعُونَ" (*khusyuk*) menunjukkan tindakan yang terjadi dalam waktu tertentu, yaitu saat salat.

Dalam Al-Qur'an, fi'il kadang memiliki makna ganda yang mencakup tindakan temporal sekaligus indikasi sifat. Sebagai contoh, dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 78: "الَّذِي يَهْبِطُ فَهُوَ بِنِي خَلَقَ" (*Yang telah menciptakan aku dan Dia pula yang memberi petunjuk kepadaku*). Kata "خَلَقَ" (*menciptakan*) dalam bentuk fi'il madhi menunjukkan tindakan yang telah selesai, sementara "يَهْبِطُ" (*memberi petunjuk*) dalam bentuk fi'il mudhari' menunjukkan proses pemberian petunjuk yang terus berlangsung.

Kaidah Pertanyaan dan Jawaban

Pertanyaan (as-su'al) dan jawaban (al-jawab) merupakan dua elemen penting yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an. Keduanya bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi retoris dan didaktis dalam menyampaikan pesan wahyu.¹² Dalam Al-Qur'an, pertanyaan sering kali diajukan untuk menggugah pikiran, mengajarkan hikmah, atau menegaskan kebenaran. Jawaban yang diberikan pun bervariasi, tergantung pada konteks pertanyaan, tujuan pembahasan, dan audiens yang dituju. Memahami kaidah pertanyaan dan jawaban menjadi kunci penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat.

Pertanyaan (as-su'al) adalah ungkapan yang bertujuan untuk mencari pengetahuan, memahami sesuatu, atau menggugah perhatian. Pertanyaan dalam Al-Qur'an sering kali menggunakan alat istifham (adawat istifham), seperti man (siapa), ma (apa), ayna (di mana), dan mata (kapan).

Jawaban (al-jawab) adalah respons terhadap pertanyaan, yang dapat berupa penjelasan langsung, metafora, atau bahkan jawaban yang mengarahkan pada introspeksi.

¹² Apon Nur Arpah dkk. Memahami Kandungan AL-Qur'an Melalui Kaidah As-Sual Dan Al-Jawab. *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*. Volume 9, No 1 (2023)

Kaidah-Kaidah Pertanyaan dan Jawaban dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sering menggunakan pertanyaan retoris yang tidak membutuhkan jawaban eksplisit, tetapi dimaksudkan untuk menggugah kesadaran pembaca. Misalnya, dalam Surah Ar-Rahman ayat 13: "ثُكَّبَانِ رَبَّكُمَا أَلَّا فَبَأِيْ" (*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*). Pertanyaan ini mengundang refleksi mendalam atas nikmat Allah tanpa membutuhkan jawaban verbal.

Dalam beberapa kasus, jawaban yang diberikan lebih luas daripada cakupan pertanyaan untuk memberikan wawasan tambahan. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 189:

"وَالْحَجَّ لِلنَّاسِ مَوْقِيتٌ هِيَ قُلْ أَلَا هُنَّ عَنِ يَسْلُوْنَكَ" (*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah penunjuk waktu bagi manusia dan (ibadah) haji."*). Pertanyaan tentang fungsi bulan sabit dijawab dengan informasi tambahan tentang penggunaannya sebagai penunjuk waktu dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah.

Dalam beberapa situasi, jawaban diberikan secara ringkas untuk menekankan inti pesan. Sebagai contoh, dalam Surah Yunus ayat 15: "نَفْسِي تِلْفَأِي مِنْ أَبْدَلَهُ أَنْ لَيْ يَكُونُ مَا قُلْ" (*Katakanlah, "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri"*). Jawaban ini merespons pertanyaan yang lebih panjang, tetapi cukup memberikan inti pesan bahwa Al-Qur'an tidak dapat diubah sesuai kehendak manusia.

Al-Qur'an menggunakan pertanyaan untuk mengingatkan manusia tentang keesaan dan keagungan Allah. Misalnya, dalam Surah Al-Ghasiyah ayat 17-20: "إِلَيْهِ إِلَيْ يَنْتَرُونَ أَفَلَا" (*Rُفِعَتْ كَيْفَ أَسْمَاءٍ وَإِلَى خُلُقَتْ كَيْفَ diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan?*). Pertanyaan ini mengarahkan manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Dalam beberapa ayat, jawaban diberikan dalam bentuk sindiran atau teguran yang menekankan kesalahan atau kekurangan manusia. Misalnya, dalam Surah As-Saffat ayat 95: "تَتَحِلُّونَ مَا أَتَبْعَدُونَ قَالَ" (*Ibrahim berkata, "Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri?"*). Jawaban ini tidak hanya merespons tindakan penyembahan berhala, tetapi juga mengecam kebodohan tindakan tersebut.

Banyak pertanyaan dalam Al-Qur'an digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mengarahkan pembaca pada pengetahuan tertentu. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2: "فِيهِ رَبِّ لَا أَكْنُبُ ذَلِكَ" (*Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya*). Pertanyaan implisit tentang kebenaran Al-Qur'an dijawab dengan pernyataan tegas tentang keabsahannya.

Memahami kaidah pertanyaan dan jawaban membantu mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan dalam Al-Qur'an sering kali memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar mencari jawaban literal, seperti untuk menggugah kesadaran, memberikan pendidikan, atau menegaskan kebesaran Allah. Oleh karena itu, seorang mufasir harus memahami konteks retoris dan didaktis dari pertanyaan dan jawaban tersebut agar tafsir yang dihasilkan sesuai dengan pesan wahyu. Kaidah ini juga menjadi alat yang penting untuk memahami strategi komunikasi dalam Al-Qur'an yang bertujuan membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan kehidupan.

Macam-macam 'Athaf (Kata Penghubung)

'Athaf dalam gramatika bahasa Arab terbagi menjadi tiga jenis:¹³

a) 'Athaf kepada Lafal (Ungkapan)

Jenis ini merupakan bentuk asli dari 'athaf, di mana suatu kata dihubungkan secara langsung dengan kata lainnya berdasarkan lafalnya.

¹³ Manna' Al-Qaththan, Mabahits fi ulumil Qur'an, terj. Umar Mujtahid, Dasar-dasar ilmu Qur'an (Jakarta Timur : Ummul Qura, 2017), 1.

b) ‘Athaf kepada Mahal (Posisi I‘rab)

Contohnya dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئُونَ هَادُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabi'in, dan orang-orang Nasrani..." (QS. Al-Ma'idah: 69).

Menurut Al-Kisa'i, kata الصَّابِئُونَ dihubungkan pada posisi i‘rab dari إِنَّ (inna) dan isinya. Dalam hal ini, posisi i‘rab-nya adalah rafa' sebagai mutbada'.

c) ‘Athaf kepada Makna

Sebagai contoh, terdapat dalam firman Allah SWT:

الصَّلِحِينَ مَنْ وَأَنْ فَاصَدَّقَ قَرِيبٍ أَجَلٍ إِلَى أَخْرَتِي لَوْلَا

"Ya Rabbku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Al-Munafiqun: 10).

Dalam qiraah selain Abu Amr, kata أَكُنْ dijazmkan. Al-Khalil dan Sibawaih berpendapat bahwa ‘athaf ini merujuk pada sesuatu yang bersifat dugaan.¹⁴ Makna kalimat أَصَدَّقَ أَخْرَنِي dianggap setara dengan فَاصَدَّقَ أَخْرَنِي. Seakan-akan dikatakan, "Sekiranya Engkau menunda kematianku, tentu aku dapat bersedekah dan menjadi orang-orang yang saleh."

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi berbagai kaidah kebahasaan yang menjadi dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti isim dhamir, ma'rifah dan nakirah, mufrad dan jama', perbedaan sinonim, hingga kaidah isim dan fi'il. Pemahaman yang mendalam terhadap struktur linguistik ini memberikan landasan penting bagi seorang mufasir untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat dan kontekstual. Pembahasan menunjukkan bahwa dhamir berperan signifikan dalam menentukan rujukan dan menjaga keakuratan tafsir, sementara perbedaan antara ma'rifah dan nakirah membantu memperjelas pesan teks. Begitu pula, bentuk mufrad dan jama' serta perbedaan kata yang dikira sinonim memberikan dimensi tambahan dalam memahami ayat secara tematis dan retoris.

Kaidah-kaidah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan integritas pesan wahyu dalam konteks modern. Dengan memahami kaidah-kaidah kebahasaan secara komprehensif, seorang mufasir dapat menjawab tantangan hermeneutika kontemporer tanpa mengorbankan keotentikan teks suci. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir, memperkaya metode interpretasi Al-Qur'an, dan memperkuat penghormatan terhadap pesan wahyu sebagai pedoman hidup umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Al-Ghalayini, M. (2009). *Jami'ud Durus*. Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Qaththan, M. K. (2017). *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (U. Mujtahid, Trans.). Dasar-dasar ilmu Qur'an. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Amalina, F. N., & Kholid, A. (2024). Penerapan Kaidah Isti'arah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 748-758.
- Aropah, A. N., Wildani, A. K., Sopiyah, S., Himawan, A. B., & Syamsul, E. M. (2023). Memahami Kandungan AL-Qur'an Melalui Kaidah As-Sual Dan Al-Jawab. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(1), 21-26.

¹⁴ Jauhar, A. A. M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.

- Athar, M. (2024). Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1274-1309.
- Hakim, H. (2022). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Jawa Barat: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman.
- Jauhar, A. A. M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.
- Malik, I. (2020). *Alfiyah Ibnu Malik*. Maktabah Dar Al-Fajr.
- Mazuki, M. T., & Alwizar, M. (2024) Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. 5(2), 98-111.
- Ni'mah, F. (n.d.). *Mulakhkhas Qawaaidul Lugah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Daruts Tasqafah Al-Islamiyah. (Cetakan ke-10).
- Suharsono, S., & Rahmat, A. R. A. (2023). Analisis Kontrastif Kata Kerja Berdasarkan Waktu Dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Palembang. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1-10.
- Yusuf, K. M. (2023). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, K. M., & Alwizar. (2020). *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Amzah.